



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Diplomasi Budaya Korea Selatan Terhadap Jepang:
Studi Kasus Serial Televisi *Mr. Queen*

Skripsi

Oleh

Yehezkiel Calvin Octavianus Paat

6091901294

Bandung

2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Diplomasi Budaya Korea Selatan Terhadap Jepang:
Studi Kasus Serial Televisi *Mr. Queen*

Skripsi

Oleh

Yehezkiel Calvin Octavianus Paat

6091901294

Pembimbing

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Yehezkiel Calvin Octavianus Paat
Nomor Pokok : 6091901294
Judul : Diplomasi Budaya Korea Selatan Terhadap Jepang: Studi Kasus
Serial Televisi *Mr. Queen*

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada (Senin, 26 Juni 2023)
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Prof. Sukawarsini Djelantik, Dra., M.Int.S., Ph.D. : 

Sekretaris

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol. : 

Anggota

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si. : 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yehezkiel Calvin Octavianus Paat
NPM : 6091901294
Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional
Judul : Diplomasi Budaya Korea Selatan terhadap Jepang:
Studi Kasus Serial Televisi *MR. Queen*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Juni 2023


Yehezkiel Calvin Octavianus Paat
6091901294

ABSTRAK

Nama : Yehezkiel Calvin Octavianus Paat
NPM : 6091901294
Judul : Diplomasi Budaya Korea Selatan Terhadap Jepang: Studi Kasus Serial Televisi *Mr. Queen*

Diplomasi budaya menjadi salah satu upaya dalam hubungan internasional yang dilakukan untuk mendapatkan citra yang positif dari publik asing. Upaya ini dilakukan dengan cara menyebarkan atau mempromosikan kebudayaan yang dimilikinya terhadap masyarakat internasional. Hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan Jepang telah terjalin melalui beberapa program atau kerjasama bilateral. Salah satu upaya Korea Selatan untuk mempromosikan kebudayaannya terhadap Jepang adalah memanfaatkan serial televisi yang menjadi salah satu produk budaya populer milik Korea Selatan atau yang biasa disebut dengan *K-drama*. Korea Selatan memiliki keunggulan dan popularitas melalui fenomena *hallyu* yang dimilikinya. Namun, Korea Selatan dan Jepang memiliki beberapa ketegangan dalam hubungan internasional yang diakibatkan dari faktor seperti sejarah dan politik, sehingga adanya budaya populer seperti *K-drama* tersebut dapat menjadi sebuah peluang dan wadah bagi Korea Selatan untuk mengurangi ketegangan dalam masyarakat Jepang sekaligus mempromosikan kebudayaan yang dimilikinya terhadap masyarakat Jepang. Melihat adanya fenomena tersebut, peneliti membuat pertanyaan penelitian ***“Bagaimana Korea Selatan memanfaatkan serial televisi Mr. Queen dalam melakukan diplomasi budaya terhadap Jepang?”***. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korea Selatan untuk memperkenalkan atau mempromosikan kebudayaan Korea baik secara tradisional maupun modern melalui serial televisi *Mr. Queen* dengan menggunakan pendekatan diplomasi publik dan diplomasi budaya. Penelitian yang telah dilakukan memberikan hasil bahwa serial televisi *Mr. Queen* menjadi salah satu serial televisi yang dimanfaatkan oleh Korea Selatan dengan cara memperkenalkan atau mempromosikan ide atau nilai kebudayaan milik Korea Selatan dalam drama tersebut serta disebarkan di Jepang hingga diterima dengan baik di Jepang.

Kata Kunci: Diplomasi Publik, Diplomasi Budaya, Korea Selatan, Jepang, *Hallyu*, Serial Televisi, *Mr. Queen*

ABSTRACT

Name : Yehezkiel Calvin Octavianus Paat
Student Number : 6091901294
Title : South Korean Cultural Diplomacy Against Japan: A Case Study Of The Television Series *Mr. Queen*

*Cultural diplomacy is one of the initiatives in international relations that is undertaken to obtain a favorable perception from the foreign public. This initiative is carried out by disseminating or advocating its culture to the global community. Diplomatic ties between South Korea and Japan have been established through various programs of bilateral collaboration. One of South Korea's endeavors to showcase its culture to Japan is to leverage television series, which are a popular cultural export of South Korea and commonly known as K-dramas. South Korea has gained superiority and popularity through its hallyu phenomenon. However, South Korea and Japan have several tensions in international relations due to factors such as history and politics, so the presence of popular culture like K-dramas can serve as an opportunity and platform for South Korea to alleviate tension in Japanese society while promoting its own culture to Japanese society. Recognizing this phenomenon, the researcher posed a research question: "**How did South Korea utilize the television series Mr. Queen to engage in cultural diplomacy towards Japan?**". This study aims to elucidate the cultural diplomacy efforts undertaken by South Korea to introduce and promote Korean culture, both traditional and contemporary, through the television series *Mr. Queen* by utilizing public diplomacy and cultural diplomacy approaches. The conducted research reveals that the TV show *Mr. Queen* is among the television series utilized by South Korea to introduce or promote South Korean ideas and cultural values in the drama, and disseminating the drama in Japan to gain popularity.*

Keywords: *Public diplomacy, Cultural diplomacy, South Korea, Japan, Hallyu, Television series, Mr. Queen*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karuniaNya penelitian yang berjudul “Diplomasi Budaya Korea Selatan terhadap Jepang: Studi Kasus Serial Televisi *Mr. Queen*” ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir serta salah satu syarat untuk kelulusan atau menyelesaikan jenjang strata-1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Korea Selatan memiliki banyak budaya populer yang sudah banyak dikenal dalam masyarakat atau komunitas internasional, sehingga budaya populer yang dimiliki Korea Selatan menjadi sebuah aset budaya yang dimiliki Korea Selatan dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korea Selatan dalam memanfaatkan *soft power* yang dimilikinya dalam bentuk serial televisi. Penggunaan serial televisi sebagai alat atau instrumen diplomasi budaya juga menjadi salah satu upaya diplomasi yang dilakukan oleh Korea Selatan untuk mempromosikan ide atau nilai budaya yang dimilikinya terhadap publik asing.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian yang dilakukan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis, sehingga kritik dan saran terhadap penelitian dari semua pihak menjadi sebuah hal yang berharga untuk menyempurnakan penelitian ini.

Sekian kata pengantar yang dapat disampaikan. Penulis berharap penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi para pembaca, secara khusus yang memiliki ketertarikan terhadap diplomasi budaya dalam dinamika hubungan internasional.

Bandung, 9 Juni 2023

Yehezkiel Calvin Octavianus Paat
6091901294

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas rencana dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian atau skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dosen pembimbing, Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol., yang selalu memberikan dukungan secara moral serta menyempatkan diri untuk mengarahkan dan membimbing skripsi saya di tengah kesibukannya. Terima kasih atas setiap bimbingan yang sangat bermanfaat.
2. Kedua orangtua dan adik saya yang selalu mendoakan serta mendukung setiap langkah saya dalam dunia perkuliahan. Terima kasih karena telah memberikan segala yang terbaik untuk saya dan menjadi motivasi saya untuk lulus.
3. Anselma Saragih yang selalu setia menemani saya setiap harinya dan menjadi salah satu *support system* terbesar saya dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Sahabat-sahabat saya di cibinong yang selalu memberikan hiburan, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman kuliah saya, yang telah memberikan bantuan kepada saya baik dalam bidang akademis maupun non-akademis.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
<i>ABSTRACT</i>.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	10
1.2.2 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	11
1.4 Kajian Pustaka.....	11
1.5 Kerangka Teori.....	15
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.6.1 Metode Penelitian.....	20
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.7 Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II Dinamika Hubungan Diplomatik Korea Selatan dan Jepang.....	24
2.1 Perkembangan Hubungan Diplomatik Korea Selatan dan Jepang.....	24
2.2 Upaya Pemerintah Korea Selatan Dalam Meningkatkan Hubungan Bilateral Terhadap Jepang.....	29

BAB III Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui Serial Televisi <i>Mr. Queen</i> Terhadap Jepang.....	36
3.1 Fenomena Hallyu Sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Korea Selatan.	37
3.1.1 Serial Televisi Sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Korea Selatan.....	40
3.2 Serial Televisi <i>Mr. Queen</i> Sebagai Bagian dari Fenomena Hallyu.....	42
3.3 Upaya Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui Serial Televisi <i>Mr. Queen</i>.....	48
3.3.1 Unsur Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui Serial Televisi <i>Mr. Queen</i>	48
3.3.2 Promosi Ide, Nilai, dan Budaya Korea Selatan melalui Serial Televisi <i>Mr. Queen</i>	60
3.3.3 Penyebaran Budaya Korea Selatan melalui Penyiaran Serial Televisi <i>Mr. Queen di Jepang</i>	62
3.3.4 Hasil Upaya Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui Serial Televisi <i>Mr. Queen</i> di Jepang.....	67
BAB IV Kesimpulan.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bahasa Korea formal yang digunakan dalam serial televisi *Mr. Queen*.57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Survei opini penduduk Korea Selatan dan Jepang terhadap konsumsi budaya populer satu sama lain.....	8
Gambar 2.1 Festival Korea-Jepang di Tokyo, 2018.....	33
Gambar 2.2 Festival Korea-Jepang di Tokyo, 2014.....	33
Gambar 3.1 Iklan ponsel Samsung dan iklan vitamin yang berasal dari Korea Selatan dalam drama Korea.....	38
Gambar 3.2 Rating <i>Mr. Queen</i> melalui forum IMDb.....	44
Gambar 3.3 Rating <i>Mr. Queen</i> melalui forum Asianwiki.....	44
Gambar 3.4 Penjelasan susunan pakaian pernikahan kerajaan.....	50
Gambar 3.5 Pakaian tradisional Dinasti Joseon dalam drama <i>Mr. Queen</i>	51
Gambar 3.6 Binyeo yang digunakan dalam drama <i>Mr. Queen</i>	52
Gambar 3.7 <i>Samhyang Ramyeon & Shinseonro</i>	53
Gambar 3.8 <i>Dae Jang Geum Park, Gwanghallu-won Garden, Gunnamji Pond, Mungyeong Saenae Open Film Set</i>	55
Gambar 3.9 Persentase performa drama <i>Mr. Queen</i> di Jepang.....	69

DAFTAR SINGKATAN

AS	Amerika Serikat
B-Boys	<i>Breakdance Boys</i>
CD	<i>Compact Disc</i>
CPI	<i>Corruption Perceptions Index</i>
DVD	<i>Digital Versatile Disc</i>
FIFA	<i>Fédération Internationale De Football Association</i>
IPTEK	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
K-Drama	<i>Korean Drama</i>
K-Pop	<i>Korean Pop</i>
KTT	Konferensi Tingkat Tinggi
KUA	<i>Korean Update Awards</i>
WTO	<i>World Trade Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan diplomasi yang semakin pesat membuat banyak negara tidak lagi mengedepankan kekuatan militer atau *hard power* saja, melainkan juga memanfaatkan *soft power* yang dimilikinya sebagai alat diplomasi. Salah satu cara negara untuk melakukan diplomasi melalui media adalah menyebarluaskan budaya negaranya melalui media yang tersedia. Budaya merupakan sebuah identitas dan *soft power* yang dimiliki oleh sebuah negara. Dengan dikenalnya budaya sebuah negara di masyarakat internasional, maka akan mempengaruhi citra dari negara tersebut. Sehingga, negara-negara di era modern ini seringkali berlomba-lomba untuk menciptakan sebuah inovasi budaya agar dapat menyebarluaskan identitas budayanya di dalam masyarakat internasional.

Hal ini tentu saja juga berlaku bagi Korea Selatan yang memanfaatkan aset seperti budaya atau citra yang dimilikinya untuk menunjang kepentingan nasionalnya. Korea selatan memiliki undang-undang mengenai diplomasi publik negaranya secara resmi dengan mengedepankan bidang seni, pengetahuan, media, bahasa, hingga bantuan luar negeri untuk menjangkau publik asing.¹ Dalam melakukan diplomasinya, Korea Selatan memiliki *soft power* yang sangat kuat dan dikenal oleh masyarakat luas, yakni *hallyu* atau *Korean Wave*. Istilah *Hallyu* itu sendiri muncul pertama kali pada saat pemberitaan dari media Cina pada

¹ Ministry of Foreign Affairs, Republic of Korea, "Overview," www.mofa.go.kr, 29 September, 2016, https://www.mofa.go.kr/eng/wpge/m_5664/contents.do.

pertengahan tahun 1998 yang menunjukkan situasi para anak muda Cina yang sangat antusias terhadap budaya Korea.² Korea Selatan mulai memasarkan produk dari *hallyu* dan mendapatkan popularitasnya pada tahun 1990-an hingga tahun 2000-an, khususnya di negara-negara seperti Cina, Jepang, Taiwan, dan Hongkong.³ Setelah itu, fenomena tersebut membuat budaya populer Korea tersebut semakin berkembang dan tersebar ke seluruh dunia. *Korean Wave* atau *Hallyu* itu sendiri memiliki produk-produk berupa drama televisi, film, musik populer (atau yang biasa disebut dengan *K-Pop*), tarian (*B-Boys*), video game, bahasa Korea, makanan, *fashion*, kosmetik, serta pariwisata yang berasal dari negeri ginseng tersebut.⁴ Semua unsur kebudayaan tersebut telah tersebar ke seluruh dunia karena pesat dan cepatnya perkembangan teknologi serta mudahnya akses terhadap media massa.

Fenomena ini juga cukup populer dan digemari oleh masyarakat dari negara tetangganya, yakni Jepang. Sebelumnya, Korea dan Jepang sebelumnya hubungan diplomatik yang buruk atau kurang baik. Hal ini diakibatkan oleh faktor sejarah kolonialisme Jepang terhadap Korea dimana pada saat itu Korea Selatan masih bersatu dengan Korea Utara yang terjadi pada masa Perang Dunia II atau sekitar tahun 1910 sampai tahun 1945.⁵ Pada akhirnya, hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan Jepang kembali terjalin pada tahun 1965, dengan adanya

² Youna Kim, *The Korean Wave: Korean Media Go Global* (London: Routledge, 2014), hal 1.

³ Gunjoo Jang and Won K. Paik, "Korean Wave as Tool for Korea's New Cultural Diplomacy," *Advances in Applied Sociology* 02, no. 03 (2012): hal. 196-202, <https://doi.org/10.4236/aasoci.2012.23026>, hal 198.

⁴ Ibid.

⁵ CNN Indonesia, "Hubungan Jepang Dan Korea Selatan Makin Memanas," CNN Indonesia, 25 Februari, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210225112303-113-610712/hubungan-jepang-dan-korea-selatan-makin-memanas>.

sebuah perjanjian hubungan dan tuntutan yang diminta oleh Korea Selatan terhadap Jepang khususnya akibat kekejaman dari Jepang pada masa penjajahannya di Korea.⁶ Adanya kolonialisme Jepang yang dilakukan terhadap Korea membuat hubungan antara kedua pemerintah negara mengalami ketegangan dan membuat masyarakat Korea menjadi trauma, tidak percaya, dan obsesif terhadap pemerintah maupun masyarakat Jepang selama beberapa tahun.

Hubungan bilateral kedua negara khususnya yang berbasiskan budaya baru terjalin pada tahun 1998 pada saat Perdana Menteri Jepang Obuchi Keizo dan presiden Korea Kim Dae-jung membangun kerjasama yang bersifat “*future-oriented relationship*” dari tahun 1998-2004.⁷ Kebijakan ini disebut juga sebagai “*open door policy*” karena membuat kedua negara saling impor atau ekspor budaya dari negara masing-masing.⁸ Setelah adanya kebijakan tersebut, kedua negara sudah mulai kembali untuk saling bertukar budaya satu sama lain. Fenomena budaya populer Korea *hallyu* pertama kali masuk ke Jepang pada tahun 2003 melalui serial televisi Korea yakni *Winter Sonata* yang disiarkan di saluran televisi NHK.⁹ Namun, fenomena tersebut belum mendapatkan daya tarik atau popularitas dari masyarakat Jepang karena masih banyaknya budaya Jepang yang menarik seperti *anime* atau *manga*, serta menganggap bahwa serial televisi Korea Selatan membosankan dan membuang waktu.

⁶ Ibid.

⁷ Wang Linbin, “How Has the ‘Korean Wave’ Impacted Japan-South Korea Relations?,” [thediplomat.com](https://thediplomat.com/2023/01/how-has-the-korean-wave-impacted-japan-south-korea-relations/), 6 Januari, 2023, <https://thediplomat.com/2023/01/how-has-the-korean-wave-impacted-japan-south-korea-relations/>

⁸ Ibid.

⁹ A-Soh Young, “History of the Korean Wave in Japan,” www.donga.com, 27 Mei, 2017, <https://www.donga.com/en/article/all/20170527/936070/1>.

Kesuksesan fenomena ini baru terjadi setelah serial ini ditayangkan kembali di tahun selanjutnya oleh salah satu stasiun televisi swasta dan mengalami popularitas yang tidak terduga.¹⁰ Sehingga, pada masa ini dapat dikatakan sebagai gelombang pertama atau gelombang 1.0 *hallyu* di Jepang. Setelah itu, budaya populer Korea tersebut semakin mendapatkan popularitasnya di Jepang. Seiring berjalannya waktu semakin banyak produk atau budaya Korea seperti film, serial televisi, musik, atau budaya lainnya yang masuk ke Jepang dan digemari oleh masyarakat Jepang. Namun, dalam perjalanannya fenomena *hallyu* tidak selalu berjalan mulus dan mengalami banyak sekali permasalahan dan tantangan dalam penyebarannya di Jepang. Walaupun sudah mencapai popularitasnya, masih banyak masyarakat maupun pemerintah Jepang yang belum menyetujui atau menolak adanya fenomena ini. Sehingga, dibutuhkan adanya usaha lebih lanjut dari Korea Selatan untuk menarik publik Jepang untuk melakukan diplomasi budayanya tersebut.

Penelitian ini membahas tentang *K-drama* yang berjudul *Mr. Queen* (2019), serial yang menjadi salah satu serial televisi terbaik Korea dan memiliki rating tinggi baik di Korea maupun di dunia, termasuk Jepang. Serial ini menceritakan tentang kisah seorang koki yang bekerja di *Blue House* atau istana kepresidenan Korea, Jang Bong-hwan (diperankan oleh Choi Jin Hyuk) yang berjiwa sangat sombong, bebas dan aktif. Hingga pada akhirnya terjadi suatu tragedi yang menyebabkan jiwanya masuk ke dalam tubuh Ratu Cheorin (diperankan oleh Shin Hye-sun) dalam dinasti Joseon. Raja Cheoljong (diperankan oleh Kim-Jung-hyun) adalah raja yang sedang memimpin dan memiliki sifat yang lembut dan baik hati,

¹⁰ Ibid.

namun dijadikan raja boneka oleh ratu Sunwon (diperankan oleh Bae Jong-ok). Pada akhirnya, Bong-Hwan harus menyesuaikan dirinya sebagai seorang perempuan walaupun dirinya adalah seorang pria serta menyesuaikan dirinya dengan kondisi kerajaan beserta politiknya.

Serial televisi asal Korea Selatan ini menyebarkan banyak unsur-unsur budaya khususnya budaya tradisional yang dimilikinya seperti cerita sejarah, adat istiadat, makanan, pakaian, musik, hingga tempat-tempat bersejarah. Ditambah lagi, drama ini dicampurkan dengan unsur percintaan dan komedi yang cukup banyak, sehingga sangat menarik perhatian dunia. Drama ini dipilih sebagai objek penelitian karena terdapat unsur diplomasi budaya yang ingin diperkenalkan oleh Korea Selatan terhadap dunia, termasuk terhadap Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan atau teori diplomasi budaya. Maka, berdasarkan apa yang telah dideskripsikan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Diplomasi Budaya Korea Selatan Terhadap Jepang: Studi Kasus Serial Televisi *Mr. Queen*”**

1.2 Identifikasi Masalah

Kesuksesan fenomena *hallyu* yang digunakan sebagai alat untuk diplomasi Korea Selatan bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dicapai. Hal tersebut dikarenakan pada saat munculnya fenomena tersebut, Korea Selatan tengah dilanda krisis perekonomian yang terjadi dan sangat berdampak terhadap negara tersebut. Pada tahun 1997, Korea Selatan mengalami defisit anggaran belanja sebesar US\$15,2 milyar atau mengalami defisit sebesar 23,7%.¹¹ Seiring

¹¹ Yola Natasyah Kaloka, Putri Tegar, and M Eldy, “Strategi Korea Selatan Dalam Pemulihan Krisis Moneter Tahun 1997 Melalui IMF,” *Nation State Journal of International Studies* 2, no. 1 (2019): hal. 44-56, <https://doi.org/10.24076/nsjis.2019v2i1.145>, Hal 45

perkembangan waktu, fenomena *hallyu* menghasilkan kesuksesan yang sangat besar bagi Korea dan mampu menopang perekonomian negara tersebut. Namun, di dalam perjalanannya fenomena ini mengalami banyak sekali tantangan yang harus dihadapi untuk menggunakannya sebagai kebijakan luar negeri atau instrumen diplomasi.

Salah satu negara yang banyak mengalami pasang surut dalam menerima budaya populer Korea ini adalah Jepang. Walaupun fenomena *hallyu* sudah hadir dan populer di Jepang sejak tahun 2003, banyak masalah atau kasus terjadi yang diakibatkan oleh fenomena ini. Pada tahun 2005, terdapat beberapa penolakan terhadap fenomena ini melalui manga dengan judul "*Hating the Korean Wave*" dan ini didukung oleh Perdana Menteri Jepang pada saat itu.¹² Manga ini menjadi salah satu yang terlaris dan sensasional dari semua produk anti-Korea. Tak hanya melalui manga, banyak platform lain yang digunakan oleh masyarakat Jepang anti-Korea seperti anime "*Nerima Daikon Brothers*" yang menyindir para *zainichi* atau penduduk etnis Korea di Jepang yang seringkali mengalami diskriminasi.¹³ Ujaran kebencian terhadap Korea juga banyak dilakukan di dunia maya seperti dalam forum online, seperti *2-Channel* yang menjadi salah satu forum yang populer di Jepang.¹⁴ Bahkan, pada tahun 2011 sentimen anti-Korea ini juga dilakukan secara langsung melalui aksi demonstrasi yang dilakukan oleh lebih dari enam ribu orang yang berkumpul di kantor pusat Fuji TV untuk melakukan

¹² Wang Linbin, "How Has the 'Korean Wave' Impacted Japan-South Korea Relations?", op. cit.

¹³ Yukinao Kin, "What's behind the Mix of K-Pop Culture Boom and Anti-Korean Sentiment in Japan?," Mainichi Daily News, October 28, 2021, <https://mainichi.jp/english/articles/20211028/p2a/00m/0na/021000c>.

¹⁴ Between Love and Hate: The New Korean Wave, Japanese Female Fans, and Anti-Korean Sentiment in Japan, Hal 182

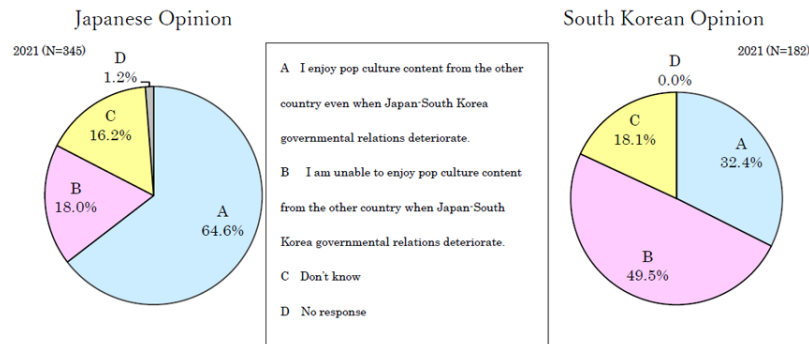
protes terhadap gelombang Korea yang terlalu sering ditayangkan oleh stasiun televisi tersebut.¹⁵ Banyaknya aksi penolakan-penolakan terhadap gelombang Korea tersebut dilakukan karena beberapa faktor seperti politik, sejarah, budaya Korea yang dianggap tidak relevan dengan budaya atau masyarakat Jepang, ataupun faktor kebencian terhadap Korea dan budayanya saja.

Hubungan bilateral yang kurang baik antara kedua pemerintah negara juga menjadi tantangan bagi perkembangan *soft power* Korea Selatan tersebut di Jepang. Hubungan kedua negara mengalami puncak ketegangannya pada tahun 2019 yang dimana pemerintah Jepang menghapus Korea Selatan dari daftar mitra dagang pilihan dan ditanggapi dengan pemboikotan barang-barang impor dari Jepang serta larangan terbang ke Jepang oleh Korea Selatan.¹⁶ Hal tersebut membuat perkembangan fenomena *hallyu* menjadi sedikit terhambat di Jepang. Namun, banyaknya tantangan dari para anti-Korea hingga hubungan kedua pemerintah tidak membuat masyarakat Jepang mengurangi antusiasnya terhadap konsumsi budaya populer Korea. Selain itu, banyak sekali basis penggemar dari produk *hallyu* yang berada di Jepang.

¹⁵ Ibid, Hal 183.

¹⁶ Thomas Baudinette, "Reflecting on Japan-Korea Relations through the Korean Wave: Fan Desires, Nationalist Fears, and Transcultural Fandom," *Transformative Works and Cultures* 36 (14 September, 2021), <https://doi.org/10.3983/twc.2021.2045>.

Gambar 1.1 Survei opini penduduk Korea Selatan dan Jepang terhadap konsumsi budaya populer satu sama lain



Sumber: https://www.genron-npo.net/en/opinion_polls/archives/5589.html.

Menurut survei yang dilakukan oleh NPO Genron pada tahun 2021 pada gambar 1.1 di atas, terlihat bahwa sebanyak 64.6% responden penduduk Jepang menyukai dan menikmati budaya populer dari Korea meskipun hubungan pemerintah kedua negara sedang mengalami ketegangan.¹⁷ Begitu juga sebaliknya, sebanyak 49.5% responden penduduk Korea Selatan juga sudah menikmati dan memiliki citra yang baik bagi budaya pop Jepang.¹⁸ Sehingga, dapat dikatakan bahwa intensitas ketertarikan terhadap fenomena *hallyu* semakin membaik bagi pandangan masyarakat Jepang di tengah sentimen anti-Korea dan masalah hubungan bilateral yang ada di sana. Fenomena gelombang Korea di Jepang juga sudah sangat berkembang pesat dan memasuki gelombang ke-4 atau 4.0 di era pandemi Covid-19.¹⁹ Adanya pandemi membuat banyaknya konten dari Korea semakin tersebar di Jepang melalui berbagai platform online atau media.

¹⁷ Yasushi Kudo, "What Signs Are There That the Relationship between Japan and South Korea Will Improve? Public Sentiment Less Acrimonious, but Still Chilly," The Genron NPO, 30 November, 2021, https://www.genron-npo.net/en/opinion_polls/archives/5589.html.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Mike Choi, "The Fourth Korean Wave in Japan," Herald English, 25 Oktober, 2022, <http://heraldk.com/en/2022/10/25/the-fourth-korean-wave-in-japan/>.

Karena fenomena *hallyu* semakin diterima dengan baik oleh masyarakat Jepang, pemerintah Korea Selatan melihat hal ini sebagai peluang dan memanfaatkannya sebagai alat diplomasi Korea Selatan terhadap Jepang. Salah satu produk dari banyaknya produk *hallyu* yang digunakan sebagai alat diplomasi adalah serial televisi Korea. Di era modern ini, serial televisi yang digunakan sebagai alat diplomasi budaya akan dibuat semenarik mungkin untuk menyampaikan pesan dan tujuan serial televisi tersebut serta mendapatkan perhatian dari masyarakat.²⁰ Hal tersebut juga dilakukan oleh Korea Selatan dimana serial televisi Korea dimanfaatkan sebagai alat diplomasi karena memiliki banyak sekali unsur-unsur yang dapat meningkatkan citra dari Korea Selatan itu sendiri. Serial televisi Korea juga tersebar luas di berbagai platform untuk dinikmati oleh publik. Selain itu, serial televisi Korea juga memiliki episode yang cukup banyak sehingga dapat menyajikan cerita atau alur yang lebih rinci disertai dengan unsur-unsur budaya yang lengkap.

Penelitian ini membahas salah satu serial televisi Korea Selatan, yakni *Mr. Queen* yang digunakan sebagai objek penelitian dan digunakan sebagai alat diplomasi budaya dari Korea Selatan. Serial televisi ini dipilih karena dapat dikatakan cukup sukses dan mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat internasional. Selain itu, drama ini juga mengandung banyak sekali unsur-unsur diplomasi budaya Korea Selatan seperti unsur bahasa, pakaian, politik, makanan, sejarah, hingga budaya modern Korea Selatan yang dapat dinikmati oleh publik Jepang. Tak hanya itu, drama ini juga dapat berkontribusi terhadap perbaikan

²⁰ Hari Suryanto and Mariani Amri, "Film Sebagai Aset Diplomasi Budaya," *Capture : Jurnal Seni Media Rekam* 9, no. 2 (Maret 2018): hal. 47, <https://doi.org/10.33153/capture.v9i2.2089>, Hal 53.

hubungan antara pemerintah Jepang dan Korea Selatan hingga mengurangi ketegangan yang masih terjadi dalam masyarakat Jepang terhadap budaya populer Korea.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang pemerintah Korea Selatan sebagai aktor utama menggunakan serial televisi Korea yakni *Mr. Queen* yang menjadi objek dalam penelitian sebagai sebuah alat atau instrumennya untuk melakukan diplomasi budaya terhadap Jepang. Penulis juga membatasi analisis penelitian ini dari awal rilisnya serial televisi *Mr. Queen* pada bulan Desember tahun 2020 di Korea Selatan hingga tahun 2022 yang dimana pada tahun tersebut drama ini mengalami puncak popularitasnya di Jepang sekaligus mengalami penurunan permintaan dari serial televisi tersebut setelah penayangannya. Penelitian ini juga menjelaskan setiap unsur-unsur diplomasi budaya dan pengaruhnya di Jepang dari studi kasus yang diteliti.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana Korea Selatan memanfaatkan serial televisi *Mr. Queen* dalam melakukan diplomasi budaya terhadap Jepang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Jepang melalui serial televisi yang cukup populer di Jepang, yakni *Mr. Queen*. Penelitian ini juga mengkorelasikan dan mengimplementasikan teori terhadap studi kasus yang dipilih secara jelas.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan penulis dapat membantu memberikan informasi mengenai diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui serial televisinya. Selain itu, penelitian ini juga dibuat oleh penulis sebagai salah satu syarat kelulusan dengan harapan bahwa penelitian ini dapat memiliki nilai yang tinggi dan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Hubungan Internasional yang semakin luas cakupannya. Penelitian ini juga berguna untuk melihat bagaimana sebuah negara memanfaatkan budaya, secara khusus serial televisi yang dimilikinya sebagai sebuah alat untuk berdiplomasi dengan negara lainnya.

1.4 Kajian Pustaka

Fenomena *hallyu* atau *Korean Wave* bukanlah sebuah isu baru yang dibahas oleh para peneliti, sehingga penelitian ini menggunakan bahan-bahan dari hasil penelitian lainnya sesuai dengan topik yang dibahas untuk dijadikan bahan perbandingan. Dengan adanya perbandingan dan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya yang berbeda-beda, penelitian ini dapat memperoleh gambaran dan informasi terhadap topik yang diteliti.

Literatur pertama yang digunakan adalah artikel yang berjudul “Film Sebagai Diplomasi Budaya?” yang dimuat dalam Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan dan ditulis oleh Iva Rachmawati dari UPN Veteran Yogyakarta²¹ Artikel ini membahas tentang bagaimana film dapat menjadi sebuah alat diplomasi budaya sebuah negara. Tak hanya itu, film juga dianggap memiliki pengaruh yang cukup besar serta beberapa manfaat bagi aktor negara maupun non-negara dalam menjalani politik internasional. Beberapa manfaat tersebut adalah film dapat dimanfaatkan sebagai media yang dapat mengubah pandangan masyarakat internasional terhadap sebuah citra negara, membangun relasi antar negara, hingga menyalurkan dan mempromosikan kebudayaan sebuah negara. Artikel ini juga memiliki pandangan bahwa diplomasi budaya yang seharusnya dilakukan untuk membangun relasi antar negara dan warganya seringkali menjadi tujuan politis dan memanfaatkan fenomena tersebut sebagai alat untuk mempengaruhi publik sebuah negara untuk mencintai budaya yang disebarkan atau disalurkan.

Literatur kedua yang digunakan adalah artikel yang berjudul “*Korean Wave as Tool for Korea’s New Cultural Diplomacy*” yang ditulis oleh Gunjoo jang dari *Department of Political Science and Diplomacy, Hankuk University of Foreign Studies, Seoul, South Korea* dan Won K. Paik dari *Department of Political Science, Central Michigan University, Mt. Pleasant, Michigan, USA*.²² Artikel ini membahas tentang fenomena *hallyu* atau gelombang korea yang

²¹ Iva Rachmawati, “Film Sebagai Diplomasi Budaya?,” *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan* 11, no. 1 (1 Januari, 2019): 19–133, <https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jsdk.v11i1.2916>.

²² Gunjoo Jang and Won K. Paik, “Korean Wave as Tool for Korea’s New Cultural Diplomacy,” *op. cit.*

menjadi fenomena sangat populer di seluruh dunia. Artikel ini juga menulis tentang bagaimana fenomena *hallyu* menjadi sebuah fenomena yang mengubah kondisi politik luar negeri atau diplomasi dari Korea Selatan. Tak hanya mengubah kondisi politiknya, popularitas fenomena *hallyu* ini juga dimanfaatkan oleh pemerintah Korea hingga dijadikan sebuah kebijakan untuk menjadikan fenomena ini sebagai sebuah instrumen diplomasi budaya negaranya. *Hallyu* digunakan sebagai *soft power* Korea dan memiliki dampak yang positif terhadap negaranya. Artikel ini juga berpandangan bahwa fenomena ini juga turut mempengaruhi perilaku masyarakat serta hubungan bilateral Korea Selatan dengan negara lainnya.

Literatur ketiga adalah artikel dengan judul “*Korean Wave* Sebagai Instrumen *Soft Power* Untuk Memperoleh Keuntungan Ekonomi Korea Selatan” yang ditulis oleh Ni Putu Elvina Suryani dari Alumni Program Magister Terorisme dalam Keamanan Internasional, Universitas Indonesia dan dimuat dalam Jurnal Politik Internasional.²³ Artikel ini membahas tentang bagaimana budaya populer Korea berhasil meraih kesuksesan dan popularitas di seluruh dunia hingga dijadikan sebagai *soft power* serta alat instrumen diplomasi Korea Selatan yang dinilai cukup vital. Khususnya, artikel ini memiliki pandangan bahwa fenomena *hallyu* menjadi salah satu strategi yang penting karena dinilai turut berpengaruh dan memiliki dampak yang sangat positif bagi perkembangan ekonomi Korea Selatan. Selain itu, budaya populer Korea ini juga dinilai diproduksi secara massal untuk dikonsumsi oleh masyarakat di seluruh dunia.

²³ Ni Putu Elvina Suryani, “Korean Wave Sebagai Instrumen Soft Power Untuk Memperoleh Keuntungan Ekonomi Korea Selatan,” *Global: Jurnal Politik Internasional* 16, no. 1 (25 Agustus, 2015), <https://doi.org/10.7454/global.v16i1.8>.

Sehingga, popularitas yang didapatkan melalui fenomena ini dapat menjadi sebuah strategi dan keuntungan bagi Korea sekaligus menjadi sarana promosi budaya dalam memasarkan banyak produk budayanya hingga mendapatkan banyak keuntungan dalam bidang ekonomi.

Literatur keempat atau yang terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel dengan judul “*Penolakan Publik Jepang Terhadap Produk Budaya Korea Selatan*” yang ditulis oleh Robitul Haq dari Universitas Airlangga dalam Jurnal Analisis Hubungan Internasional Vol.5 No.2.²⁴ Artikel ini membahas tentang fenomena produk budaya populer Korea yang mengalami penolakan dari masyarakat Jepang secara signifikan. Padahal, Jepang sendiri adalah salah satu negara dengan konsumsi atau demam *hallyu* yang paling banyak. Ditambah lagi, puncak penolakan baru terjadi sejak tahun 2011, yang dimana fenomena *hallyu* sudah masuk dan populer di Jepang sejak tahun 2003. Artikel ini berusaha untuk menjelaskan apa alasan yang membuat beberapa publik Jepang menolak adanya fenomena *hallyu* di Jepang dan alasan apa yang membuat publik Jepang sangat menyukai produk budaya populer dari Korea Selatan tersebut hingga terus bertahan.

Dari literatur yang sudah dijelaskan, dapat dikatakan bahwa fenomena *hallyu* banyak mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Fenomena ini dapat dikatakan memiliki banyak sekali manfaat dan keuntungan bagi Korea Selatan, antara lain sebagai salah satu penopang utama perekonomian Korea Selatan, sebagai alat diplomasi dengan negara lain, hingga menjadi wadah untuk

²⁴ Robitul Haq, “Penolakan Publik Jepang Terhadap Produk Budaya Korea Selatan,” Jurnal Analisis Hubungan Internasional 5, no. 2 (June 2016): 343–54, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jahi57f51d0919full.pdf>.

mempromosikan segala jenis aspek yang dimiliki oleh Korea Selatan keluar negaranya. Namun, banyaknya tantangan membuat Korea Selatan terus berusaha mempertahankan eksistensinya melalui fenomena *hallyu* sebagai alat diplomasinya. Penulis memilih literatur tersebut sebagai kajian terdahulu sebagai acuan untuk meneliti bagaimana fenomena *hallyu* beserta produk-produknya yang digunakan untuk menjadi instrumen diplomasi. Selanjutnya, penulis akan menganalisis lebih spesifik mengenai upaya diplomasi budaya melalui *hallyu*, secara khusus melalui serial televisi *Mr. Queen* di Jepang.

1.5 Kerangka Teori

Hubungan internasional memiliki interaksi antara aktor-aktor dalam politik internasional baik aktor negara maupun aktor non-negara. Sehingga, setiap aktor saling bersinggungan dan saling memberikan pengaruhnya satu dengan yang lainnya. Terdapat dua macam kekuatan negara yang digunakan dalam melakukan politik internasional, yakni *hard power* dan *soft power*. *Hard power* merupakan kekuatan sebuah negara secara koersif atau paksa dengan cara menggunakan ancaman dan berdasarkan pada kekuatan militer sebagai kekuatannya.²⁵ Sedangkan, *soft power* merupakan kekuatan sebuah negara dengan menggunakan kapasitas sumber daya yang dimilikinya seperti budaya, ideologi, institusi, dan sebagainya yang tidak bersifat paksa atau mengancam untuk mempengaruhi pihak lainnya.²⁶ Dengan kata lain, *soft power* menjadi kekuatan non-militer yang dimiliki oleh sebuah negara.

²⁵ Jan-Philipp N E Wagner, "The Effectiveness of Soft & Hard Power in Contemporary International Relations," E, 29 Maret, 2021, <https://www.e-ir.info/2014/05/14/the-effectiveness-of-soft-hard-power-in-contemporary-international-relations/>.

²⁶ Ibid.

Istilah *soft power* pertama kali diperkenalkan oleh Joseph Nye yang mendeskripsikan *soft power* sebagai kekuatan sebuah negara melalui budaya, identitas, dan kebijakan hingga mampu membuat negara lainnya kagum atau tertarik dengan *soft power* yang dimilikinya tersebut.²⁷ Dengan kata lain, *soft power* memiliki sifat yang tidak memaksa dan tidak menggunakan kekerasan, namun menggunakan daya tariknya sebagai alat atau kekuatan untuk melakukan diplomasi ataupun menyebarkan identitas negaranya. Hal ini tentu saja berbeda pada saat masa Perang Dunia, yang dimana negara lebih cenderung mengedepankan *hard power*. Hubungan internasional pada era kontemporer telah mengalami perubahan yang cukup signifikan, dimana banyak negara menggunakan *soft power* sebagai alat diplomasinya.

Perubahan ini juga membuat media massa semakin berperan dalam diplomasi karena media dinilai sebagai wadah untuk menyebarkan setiap informasi dan peristiwa yang terjadi ke seluruh dunia hingga membentuk jaringan internasional yang tak terbatas.²⁸ Diplomasi publik dilakukan sebuah negara untuk mempengaruhi pihak lain untuk memenuhi tujuan diplomasinya. Sehingga, penyebaran konten dari sebuah media di negara lain menjadi sebuah wadah diplomasi karena dapat mempengaruhi masyarakat maupun pemerintahannya dan membentuk sebuah opini publik.²⁹ Bukan fenomena baru apabila dalam melakukan hubungan internasional banyak aktor dalam politik internasional yang

²⁷ Joseph S. Nye, "Public Diplomacy and Soft Power," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (2008): hal. 94-109, <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>, Hal. 1.

²⁸ Eytan Gilboa, "Diplomacy in the Media Age: Three Models of Uses and Effects," *Diplomacy & Statecraft* 12, no. 2 (2001): hal. 1-28, <https://doi.org/10.1080/09592290108406201>, Hal 2.

²⁹ *Ibid*, Hal 4.

memanfaatkan media sebagai alat untuk memenuhi kepentingannya atau melakukan sebuah diplomasi.

Salah satu diplomasi yang dapat mempengaruhi masyarakat ataupun membentuk opini publik dalam pelaksanaannya adalah diplomasi publik. Sebelumnya, diplomasi sudah dilakukan setiap negara untuk mencapai setiap kepentingannya masing-masing. Diplomasi itu sendiri merupakan sebuah kerjasama yang dilakukan oleh negara dengan negara maupun aktor lainnya dengan cara menunjukkan kebijakan luar negeri dan kepentingannya masing-masing melalui beberapa kegiatan seperti kunjungan, lobi, pembicaraan, ancaman, maupun kegiatan lainnya.³⁰ Seiring waktu, diplomasi terus mengalami perkembangan dan digunakan sebagai alat negara untuk melakukan hubungan internasional dan membangun citranya. Diplomasi publik menjadi salah satu upaya diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah suatu negara terhadap publik suatu negara untuk mempengaruhi dan mengubah pandangan masyarakat di luar negaranya.³¹ Menurut N. J. Cull, diplomasi publik melalui penyebaran budaya yang dilakukan dapat mempengaruhi dan membentuk suatu opini publik. Hal ini dikarenakan bahwa budaya yang dilihat oleh masyarakat dapat membentuk perspektif dan pandangan masyarakat terhadap suatu budaya tertentu. Hal itu juga yang membuat peran media semakin terlihat dalam diplomasi publik.

Diplomasi publik itu sendiri memiliki beberapa elemen penting seperti *listening*, *cultural diplomacy* (diplomasi budaya), *advocacy*, *exchange*

³⁰ R P Barston, *Modern Diplomacy* (Harlow, England ; New York: Pearson Longman, 2006), Hal 1.

³¹ Nicholas John Cull, "Public Diplomacy before Gullion: The Evolution of a Phrase," in *Routledge Handbook of Public Diplomacy* (New York, London: Routledge, 2009), 19–23, Hal 19.

(pertukaran), *international broadcasting* (siaran internasional), dan *psychological warfare* (perang psikologis).³² Di era modern ini, diplomasi publik memiliki beberapa ciri-ciri seperti aktor non-negara yang semakin terlibat, semakin menghilangkan batas-batas negara yang sebelumnya masih dibatasi baik secara domestik maupun internasional, menggunakan teknologi dari IPTEK yang semakin berkembang, media massa yang semakin terbuka, menggunakan *soft power* sebagai alat diplomasi, hingga semakin banyaknya hubungan kerjasama yang dijalin antar negara.³³ Soft power itu juga memiliki tiga komponen yang cukup penting, yakni sistem atau nilai sebuah negara, budaya, serta politik luar negeri non-militer sebuah negara.³⁴ Adanya ketiga komponen tersebut membuat diplomasi budaya menjadi salah satu komponen dari diplomasi publik itu sendiri.

Diplomasi budaya itu sendiri adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh negara untuk membuat kebudayaannya dikenal dan diketahui oleh masyarakat internasional sehingga ciri khas budaya tersebut dapat digunakan sebagai alat diplomasi negara tersebut.³⁵ Diplomasi ini dilakukan dengan beberapa cara seperti menyebarkan budayanya di luar negeri, membuat pencapaian melalui budaya, hingga memberikan fasilitas transmisi atau ekspor budaya di luar negeri.³⁶ Diplomasi budaya memiliki beberapa instrumen penting di dalamnya yang digunakan seperti: Seni (pertunjukan produk seni seperti musik, film, teater,

³² Nicholas John Cull and Darlene J. Sadlier, *Public Diplomacy: Lessons from the Past* (Los Angeles: Figueroa Press, 2009), Hal 10.

³³ Ibid, Hal 13.

³⁴ Tatyana Gumenyuk et al., "CULTURAL DIPLOMACY in MODERN INTERNATIONAL RELATIONS: THE INFLUENCE of DIGITALIZATION," *Journal of Theoretical and Applied Information Technology* 99, no. 7 (15 April, 2021): 1549-1560, <http://www.jatit.org/volumes/Vol99No7/7Vol99No7.pdf>, Hal 1550.

³⁵ N. J. Cull, *Public Diplomacy: Lessons from the Past*, op. cit, Hal 19.

³⁶ Ibid.

tarian, hingga lukisan); Pameran atau festival budaya setiap negara; Pertukaran (dalam bidang pekerjaan, pendidikan, hingga IPTEK); Sastra/Literatur; Bahasa; Penyiaran (melalui media seperti internet, televisi, hingga radio); Hadiah kepada suatu masyarakat/negara; Penghormatan terhadap perbedaan setiap budaya; Promosi ide; Sejarah; hingga Agama.³⁷ Instrumen-instrumen tersebut akan digunakan atau dimanfaatkan oleh aktor negara maupun aktor non-negara dalam melakukan upaya diplomasi budayanya.

Unsur atau aspek yang terkandung dalam upaya diplomasi budaya yang dapat dilakukan sebuah negara juga sangat beragam. Negara bisa memanfaatkan jenis budaya seperti pendidikan, seni rupa, teknologi, budaya etnis, bahasa, arsitektur, produk komersial, seni musik, sejarah hingga adat istiadat untuk dijadikan sebagai alat diplomasi budaya negaranya.³⁸ Tak hanya itu, instrumen-instrumen tersebut tentu saja mengandung banyak aspek politik atau citra dari setiap aktor yang melakukan diplomasi budaya tersebut.³⁹ Dengan demikian, upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh sebuah aktor dapat memberikan beberapa dampak positif seperti mendapatkan audiens baru, mendapatkan atau memperbaiki hubungan diplomatik, hingga citra yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Hal tersebut juga berdasarkan dengan adanya prinsip dasar terjadinya diplomasi budaya dengan baik yaitu memiliki transmisi dan penerimaan pada

³⁷ John Lenczowski, *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy : Reforming the Structure and Culture of U.S. Foreign Policy* (Lanham, Md: Lexington Books, 2011), Hal 171-177.

³⁸ *Ibid*, Hal 20.

³⁹ Simon Mark, "A Greater Role for Cultural Diplomacy" (Netherlands: Netherlands Institute of International Relations "Clingendael," April 2009), https://www.clingendael.org/sites/default/files/pdfs/20090616_cdsp_discussion_paper_114_mark.pdf, Hal 10.

sebuah negara.⁴⁰ Dengan adanya instrumen-instrumen yang dimiliki, aktor dapat memanfaatkannya dengan melakukan transmisi budaya dan menunjukkan kekuatannya hingga dapat diterima dengan baik oleh publik asing. Seperti yang sudah dijelaskan, maka film atau serial televisi dapat digunakan menjadi sebuah instrumen sebuah negara untuk melakukan diplomasi budaya.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi kasus serial televisi dalam membantu penulis untuk menemukan jawaban atas masalah yang dibahas serta analisis yang dilakukan dalam penelitian. Penelitian kualitatif berorientasi terhadap proses, peristiwa, realitas, otentisitas, maupun makna yang sedang terjadi.⁴¹ Penelitian dengan metode ini dapat dikatakan berusaha mengkonstruksi setiap peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi ataupun sudah berlangsung sehingga penelitian yang dibuat ini sesuai dengan setiap fenomena-fenomena yang diamati oleh penulis. Pengumpulan data atau sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan penelitian akan diolah dan dikaji secara kritis oleh penulis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat serta menjawab pertanyaan penelitian pada akhir atau hasil dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan topik atau isu yang dibahas dalam penelitian.

⁴⁰ Katerina Papaioannou, "CULTURAL DIPLOMACY in INTERNATIONAL RELATIONS," IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences III, no. IX (25 Desember, 2017): 942–44, <https://doi.org/10.18769/ijasos.367306>.

⁴¹ Gumilar Rusliwa Somantri, "MEMAHAMI METODE KUALITATIF," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (1 Desember, 2005): 57, <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>, Hal 58

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data-data sekunder yang tentunya berkaitan dengan topik yang dibahas seperti serial televisi, jurnal, artikel, buku, maupun situs resmi telah sah atau terbukti keabsahan dan orisinalitasnya. Setelah itu, penulis menggunakan sumber-sumber tersebut dengan cara mengkaji, membaca, memahami, maupun mengkorelasikan setiap sumber-sumber yang didapatkan secara kritis. Sehingga, dari sumber-sumber yang telah didapatkan dan dikaji dapat menghasilkan sebuah penalaran ataupun kesimpulan yang sesuai dan tepat sesuai dengan topik yang dibahas dalam penelitian.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi empat bagian atau bab yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Bab I dalam penelitian membahas mengenai Pendahuluan yang akan menjadi pengantar terhadap topik yang akan dibahas dalam penelitian. Bagian pendahuluan dibagi menjadi beberapa bagian atau sub-bab seperti latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan membahas identifikasi masalah yang dibagi lagi menjadi beberapa bagian seperti pembatasan masalah dan pertanyaan penelitian, selanjutnya adalah tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian literatur atau kajian pustaka yang digunakan, lalu kerangka teori yang akan membahas teori hubungan internasional yang berkaitan dengan topik yang dibahas, kemudian metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan tiap bab dalam penelitian.

Bab II dalam penelitian berisis analisis mengenai hubungan diplomasi yang dilakukan antara Korea Selatan dengan Jepang secara umum. Bagian ini juga menjelaskan bagaimana pentingnya hubungan diplomasi yang telah terjalin, serta bagaimana citra dari kedua negara tersebut. Selain itu, analisis dalam bab ini juga menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan hubungan diplomatiknya dalam berbagai bidang, baik ekonomi, keamanan dan pertahanan, pendidikan, dan termasuk juga budaya. Sejarah singkat hubungan diplomatik kedua negara juga turut dilampirkan dalam bab ini untuk memperluas pengetahuan mengenai hubungan diplomatik dari kedua negara.

Bab III dalam penelitian ini menganalisis mengenai sejarah dan perkembangan dari fenomena *hallyu* yang menjadi instrumen diplomasi budaya Korea Selatan. Bab ini juga menganalisis upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korea Selatan di Jepang melalui salah satu produk dari fenomena *hallyu* tersebut, yakni serial televisi *Mr. Queen*. Mengingat drama ini cukup populer di kalangan masyarakat Jepang, maka penulis akan menjelaskan bagaimana hasil dari penelitian yang dilakukan mengingat banyaknya unsur-unsur budaya Korea baik secara tradisional maupun budaya populer yang dapat menarik perhatian masyarakat di Jepang hingga membuat citra Korea menjadi lebih baik lagi di Jepang. Selain itu, resensi atau ringkasan cerita secara singkat juga turut dijelaskan untuk memudahkan memahami isi dari penelitian ini.

Bab IV sebagai penutup yang berisi mengenai kesimpulan yang akan ditarik dari penelitian mengenai diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Jepang melalui fenomena *hallyu* dengan menggunakan serial televisi *Mr. Queen*.

Kesimpulan ini menjadi bab terakhir yang menjadi pokok serta hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan berbagai macam proses seperti pemahaman, penalaran, pengimplementasian, dan sebagainya secara menyeluruh sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah penelitian yang baik.